



STRUKTUR SEMIOTIK *SERAT JAYENGSASTRA*

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Rudi Wahyu Ginanjar

NIM : 2601411101

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2015

Pembimbing I



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

Pembimbing II



Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

NIP 195612171988031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 16 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Drs. Hardyanto, M. Pd.
NIP 195811151988031002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

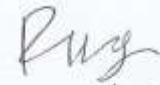


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis di skripsi dengan judul *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik bagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Rudi Wahyu Ginanjar

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Hidup adalah sebuah pilihan, setiap titik kehidupan akan menemukan pilihan dan pilihan yang dipilih akan mempunyai resiko.

Persembahan:

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak ibuku tercinta, bapak Sugito dan Ibu Manis Jarwati, serta adikku tersayang Rahmad Febriyan yang sudah memberi dorongan semangat untuk keberhasilan ini.
2. Sahabat-sahabat terkasih yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.
3. Dosen-dosen terhormat yang memberi ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, serta karunia-Nya yang telah melindungi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra* dengan lancar. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan lancar dan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Drs. Hardyanto, M.Pd. dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan petunjuk serta pengarahan juga masukan-masukan yang sangat berharga hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum. sebagai penguji yang sudah bersedia memberikan masukan dan kritikan yang membangun.
3. Bapak ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah berkenan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat untuk penulis.
4. Bapak ibuku tercinta, bapak Sugito dan ibu Manis Jarwati serta adikku tersayang Rahmad Febriyan, yang memberikan kasih sayang dan suntikan semangat yang begitu besar untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga Besar Koesman dan Keluarga Atmo Tamsi yang sudah memberikan banyak pembelajaran tentang hidup.

6. Candi Asri Dewi, teman yang selalu ada untuk memberikan masukan serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan (Bagas, Pram, Riyani, Ahong, Muin, Dedi, Angga) yang ikut *sharing-sharing* dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga Besar UKM KJ yang memberikan banyak ilmu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kemudahan dan kelancaran yang berlimpah. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah dan bermanfaat.

Semarang, Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Ginanjar, Rudi Wahyu. 2015. Skripsi. *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Hardyanto, M.Pd. Pembimbing II : Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: *Serat Jayengsastra*, Semiotik.

Serat Jayengsastra merupakan *serat piwulang*. *Serat Piwulang* ditulis oleh pujangga Kraton. *Serat Piwulang* berasal dari dua kata yaitu *serat* dan *piwulang*. *serat* adalah teks tulis. *Piwulang* berarti ajaran atau pelajaran. Pernyataan di atas menunjukkan *serat piwulang* merupakan teks tulis yang berisikan tentang ajaran-ajaran. *Serat Jayengsastra* ditulis oleh Kanjeng Ratu Kencana pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. *Serat Jayengsastra* merupakan teks tulis yang berisikan tentang aturan-aturan tingkah laku bagi putri, kepatuhan seorang istri kepada suami, selalu menerima pendapat orang lain, dan bekerja keras bagi yang mempunyai keinginan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk simbol dan makna kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya *Serat Jayengsastra*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Teeuw. Semiotik dibagi menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Semiotik merupakan teori tentang tanda. Tanda yang terdapat pada suatu karya sastra. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu petanda dan penanda. Menganalisis karya sastra puisi merupakan usaha untuk menangkap makna yang terdapat di dalamnya. Melalui semiotik *Serat Jayengsastra* akan dapat diketahui makna yang ada di dalamnya, karena *Serat Jayengsastra* merupakan karya sastra yang berbentuk puisi.

Hasil dari penelitian *Serat Jayengsastra* di dalam masing-masing kode terdapat simbol dan makna. Kode bahasa terdapat simbol dan makna yang berupa imbuhan kata atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung saroja*. Kode sastra terdapat simbol dan makna yang berupa *baliswara*, *metrum sasmita tembang*, dan *wangsalan*. Kode budaya terdapat simbol dan makna yang berupa kebudayaan kraton. Kebudayaan kraton berisi tentang budaya tulis menulis yang diperintahkan oleh Sang Raja.

Penelitian tentang *Serat Jayengsastra* ini hanya membedah dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Teeuw, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Penelitian selanjutnya dapat lebih membedah tentang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan dengan menggunakan teori lain selain teori yang dikemukakan Teeuw.

SARI

Ginanjar, Rudi Wahyu. 2015. Skripsi. *Struktural Semiotik dalam Serat Jayengsastra*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Hardyanto, M.Pd. Pembimbing II : Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Tembung Pangruntut: Serat Jayengsastra, Semiotik.

Serat Jayengsastra yaiku serat piwulang. Serat piwulang ditulis marang pujangga Kraton. Serat Piwulang asale saka rong tembung, yaiku serat lan piwulang. Serat yaiku teks tulis lan piwulang yaiku ajaran utawa piwulangan. Miturut saka panemu ing dhuwur serat piwulang yaiku teks tulis sing isine babagan ajaran-ajaran. Serat Jayengsastra ditulis Kanjeng Ratu Kencana ing jaman pamarintahan Pakubuwana IX. Serat Jayengsastra yaiku teks tulis sing duweni isi babagan aturan-aturan solah bawa para putri, kepatuhan tiyang estri marang garwa, sarwa nampa panemune liyan, lan makarya kanggo sing nduweni pepinginan. Rumusan masalah ing sajroning paniliten iki yaiku kepriye wujud simbol lan makna kode basa, kode sastra, lan kode budaya Serat Jayengsastra.

Teori sing digunakake ing paniliten iki teorine semiotik Teeuw. Semiotik diperang dadi telung kode, yaiku kode basa, kode sastra, kode budaya. Semiotik yaiku teori babagan tanda. Tanda sing ana ing sajroning karya sastra. Tanda nduweni aspek loro, yaiku petanda lan penanda. Analisis karya sastra puisi yaiku usaha kanggo nangkep teges sing ana ing sajroning karya sastra. Ana ing semiotik, Serat Jayengsastra bakal dimangerteni tegese, amarga Serat Jayengsastra salah sawijining karya sastra sing awujud puisi.

Asil saka paniliten Serat Jayengsastra ing sajroning saben kode nduweni simbol lan teges. Kode basa nduweni simbol lan teges sing awujud panambang tembung utawa ing sajroning basa Jawa diarani kanthi tembung saroja. Kode sastra nduweni simbol lan teges sing awujud baliswara, metrum sasmita tembang, lan wangsalan. Kode budaya nduweni simbol lan teges sing awujud kabudayan kraton. Kabudayan kraton nduweni isi babagan budaya tulis tinulis sing diperintahake dening Sang Raja.

Paniliten babagan Serat Jayengsastra iki amung mbabar migunakake teori sing ditembungake dening Teeuw, yaiku kode basa, kode sastra, lan kode budaya. Panaliten sabanjure bisa luwih mbabar ngenani kabahasan, kasusasteran, lan kabudayan migunakake teori liya sakliyane teori sing dikandakake Teeuw.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Strukturalisme	12
2.2.2 Semiotik	14
2.2.3 Semiotik Teeuw	16
2.2.3.1 Kode Bahasa	17
2.2.3.2 Kode Sastra	19
2.2.3.3 Kode Budaya.....	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28

3.2 Sasaran Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV SIMBOL DAN MAKNA DALAM SERAT JAYENGSASTRA ...	33
4.1 Kode Bahasa dalam <i>Serat Jayengsastra</i>	33
4.1.1 Kode Bahasa pada <i>Pupuh Dhandhanggula</i>	34
4.1.2 Kode Bahasa pada <i>Pupuh Mijil</i>	45
4.1.3 Kode Bahasa pada <i>Pupuh Kinanthi</i>	53
4.1.4 Kode Bahasa pada <i>Pupuh Pocung</i>	66
4.1.5 Kode Bahasa pada <i>Pupuh Sinom</i>	73
4.2 Kode Sastra dalam <i>Serat Jayengsastra</i>	81
4.2.1 Susunan Tematik.....	82
4.2.1.1 Juru Bicara dan Pendengar.....	82
4.2.1.2 Ruang dan Waktu.....	84
4.2.2 <i>Metrum</i>	84
4.2.2 <i>Sasmita Tembang</i>	86
4.2.3 <i>Baliswara</i>	88
4.2.4 <i>Wangsalan</i>	92
4.3 Kode Budaya dalam <i>Serat Jayengsastra</i>	127
BAB V PENUTUP	130
5.1 Simpulan	130
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serat Jayengsastra merupakan salah satu karya sastra Jawa yang masuk dalam *Serat Piwulang*. *Serat Piwulang* membahas tentang ajaran-ajaran nilai dan norma tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. *Serat Piwulang* ditulis oleh pujangga keraton. Pujangga keraton menulis *Serat Piwulang* dilandasi oleh keadaan pada saat itu. *Serat Piwulang* juga berisikan tentang banyak ajaran-ajaran selain ajaran tentang nilai dan norma tradisional, misalnya ajaran agama, ajaran sosial, dan masih banyak lainnya.

Serat Piwulang berasal dari dua kata, yaitu *Serat* dan *Piwulang*. Menurut Sudaryanto dan Pranomo dalam Kamus Pepak Basa Jawa (2001: 947) *Serat* memiliki dua pengertian pertama *Serat* memiliki pengertian *seleraning sedebog, godhong nanas, galer-galeraning kayu, lan urating godhong*. Kedua, *Serat* memiliki pengertian *layang* atau *jungkat* dan apabila kata *Serat* mendapat tambahan *dipun* memiliki pengertian ditulis atau *dibathik*, akan tetapi di dalam penelitian ini yang dimaksud *serat* adalah teks tulis. *Piwulang* berarti ajaran atau pelajaran. Dengan demikian, *Serat Piwulang* adalah teks tulis yang menceritakan tentang ajaran-ajaran yang dapat di contoh oleh banyak orang. Ajaran tersebut adalah ajaran yang mengandung nilai-nilai keluhuran dan di dalamnya memuat

pemikiran-pemikiran penulis tentang pengajaran moral baik sesuai dengan adat atau kebiasaan dalam suatu tempat.

Serat Jayengsastra ditulis karena dilatarbelakangi oleh kurangnya *paugeran* tentang norma dan nilai-nilai kebaikan pada putri dan istri Raja. *Serat Jayengsastra* ditulis oleh Kanjeng Ratu Kencana. Kanjeng Ratu Kencana merupakan seorang permaisuri atau istri dari Pakubuwana IX. Suaminya atau Pakubuwana IX merupakan raja yang memimpin Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada masa Pakubuwana IX juga banyak karya sastra yang dihasilkan selain *Serat Jayengsastra*, yaitu *Serat Brathasunu*, *Serat Alap-alap*, *Serat Wulang Putra*, *Serat Wulang Putri*, dan masih banyak karya sastra lain. Kanjeng Ratu Kencana membuat karya sastra tersebut dikarenakan pada saat karya sastra itu lahir banyak sekali pergeseran-pergeseran budaya yang dialami oleh Keraton kala itu. Para putri raja yang dulunya memiliki kepatuhan terdapat orang tua, taat beragama, dan dapat menjadi contoh para saudara-saudaranya saat itu mengalami pergeseran yang mulai membuat gerah para pujangga keraton. Pengaruh lain dari penulisan karya sastra itu adalah ketidakpatuhan seorang istri kepada suami saat itu. Kanjeng Ratu Kencana merupakan salah seorang yang merasa terganggu dengan keadaan itu maka pada masa Pakubuwana IX ditulis karya *Serat Jayengsastra* tersebut. Kanjeng Ratu Kencana juga memiliki maksud untuk memberikan ajaran tidak hanya di dalam lingkup keraton saja, akan tetapi mengajarkannya kepada banyak orang yang mempelajarinya.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini dimaksudkan menambah pengetahuan bagi pembaca agar dapat mengambil nilai

juga norma-norma yang dulu berkembang. Era yang global ini banyak sekali terjadi pergeseran-pergeseran budaya yang membuat orang lupa dengan ajaran leluhurnya. Ajaran yang bisa mempertahankan jati diri bangsa ini, juga mampu mengajarkan kepada anak-anak saat ini untuk tetap menjaga khasanah leluhur mereka dan tetap menjaga apa yang mereka miliki. Leluhur orang Jawa dalam peninggalan-peninggalannya yang saat ini tidak pernah dipelajari oleh orang pada umumnya sudah dapat mengetahui apa yang akan terjadi nanti, dengan mempelajari *Serat Jayengsastra* seseorang akan lebih bisa menjaga sikap lagi. Pergaulan dewasa ini sama sekali tidak pernah memperlihatkan tentang moral, nilai, dan tingkah laku yang pas untuk menempatkannya. Masyarakat lebih khususnya pemuda saat ini lebih baik banyak mempelajari karya sastra luhur seperti ini.

Serat Jayengsastra memiliki pengertian yang diambil dari namanya, yaitu *jayeng* dan *sastra*. *Jayeng* dari pembentukan katanya berasal dari *Jaya+ing* maksudnya adalah di dalam suatu kejayaan, sedangkan *sastra* bermaksud ilmu. Maksud dari *Serat Jayengsastra* adalah *serat* yang berisikan tentang ilmu yang bertujuan untuk kejayaan. Namun, di dalam *Serat Jayengsastra* telah dituliskan tentang pengertian dari *Serat Jayengsastra* itu sendiri. Pengertian yang tercantum di dalam *Serat Jayengsastra* tentang *serat* itu sendiri adalah *serat* yang berisikan tentang ajaran tulis menulis yang membahas *piwulangan*. *Piwulang* itu tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara suami dengan istri, dapat menjadi tauladan bagi orang lain dan masih banyak *piwulang* lagi. *Serat*

Jayengsastra juga menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Kehidupan dalam masyarakat sekarang tidaklah mudah untuk memahami dan menerapkan *piwulang-piwulang* seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Terutama *piwulang* tersebut terdapat di dalam *serat* yang dewasa ini tidak banyak diketahui dan tidak dimengerti oleh banyak orang. Sebelumnya dari *serat* yang ditulis oleh pujangga pada saat itu masyarakat sekarang dapat menjaga jati dirinya. *Serat* ini di tambah menggunakan bahasa *arkais* yang banyak orang awam bukan ahli sastra tidak mengerti maksud dari semua isi di dalam *serat* ini. Bahasa *arkais* merupakan bahasa penggambaran.

Setelah adanya pemaparan di atas, dapat dipahami penelitian ini akan membedah seluruh maksud dari *piwulang-piwulang* yang melatarbelakangi isi dari *Serat Jayengsastra*. Penelitian ini juga akan membedah banyak hal lain selain *piwulang-piwulang* tersebut. Pastinya dalam hal bahasa, budaya, dan juga sastra karena itu sangat berhubungan erat sekali dengan kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini ditambah lagi akan membedah bahasa yang digunakan dalam *Serat Jayengsastra*, sehingga masyarakat yang membaca akan lebih mengerti maksud dari penggunaan bahasa-bahasa yang ada di dalam *Serat Jayengsastra*.

Serat Jayengsastra merupakan bagian dari *Wulang dalem Warni-Warni Paku Buana IX*. *Serat Jayengsastra* memiliki 5 pupuh di dalam bagiannya, yaitu *Dhandhanggula*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Pucung*, dan *Sinom*. Setiap pupuh dalam *Serat Jayengsastra* memiliki bagian tersendiri juga yang pertama *pupuh*

Dhandhanggula terdapat 14 *pada*, yang kedua *pupuh Mijil* terdapat 11 *pada*, yang ketiga *pupuh Kinanthi* terdapat 19 *pada*, yang keempat *pupuh Pucung* terdapat 14 *pada*, sedangkan yang terakhir *pupuh Sinom* terdapat 8 *pada*.

Keistimewaan dari *Serat Jayengsastra* yaitu antara satu *pupuh* dengan *pupuh* yang lain tidak saling berhubungan ceritanya, tidak seperti *serat-serat* yang lainnya yang biasanya memiliki kesinambungan satu *pupuh* dengan *pupuh* yang lainnya. *Pupuh Dhandhanggula* berisikan tentang ajaran-ajaran Ketuhanan atau hubungan manusia dengan Tuhan melalui hubungan anak dengan orang tua. Apabila seorang anak berbuat baik kepada orang tua disetiap perbuatannya, akan terbawalah orang tua menuju surga. *Pupuh Mijil* berisikan tentang bagaimana seorang putri menjaga tingkah laku yang baik dan dapat menjadi suri tauladan bagi para putri yang lainnya. Pada *pupuh Kinanthi* berisikan tentang ajaran seorang istri yang baik tidak boleh berani kepada suami dan harus patuh kepada suami. *Pupuh Pucung* berisikan tentang ajaran jangan sampai menolak pendapat orang lain dalam bentuk apapun karena disetiap pendapat pastilah akan terdapat nasehat yang baik pula. Cakupan yang terakhir pada *pupuh Sinom* berisikan tentang ajaran bahwa seseorang haruslah terus berusaha dan bekerja keras dalam mencapai suatu keinginan. Namun, harus penuh perhitungan dan melihat kemampuan diri sendiri. Keistimewaan lain dari *Serat Jayengsastra* yaitu bahasa yang digunakan dalam *serat* ini menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat umum, misalnya dalam *pupuh dhandhanggula pada kaping sekawan gatra sepisan* menuliskan “*Gringsing wulan purnama-siddhi*” memiliki maksud

“Bulan purnama yang telah bergeser”. Penggunaan bahasa yang sulit dipahami di dalam *Serat Jayengsastra* perlu dikaji dengan unsur semiotik.

Berdasarkan keistimewaannya, *Serat Jayengsastra* mampu memberikan sumbangan berupa pembelajaran bagi masyarakat umum tentang sastra *piwulang*. Masyarakat dapat mengambil pembelajaran tentang bagaimana pada saat leluhur melakukan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia yang dapat menjadi contoh bagi manusia lain dengan perbuatan baik. Memberikan sumbangan juga dalam hal kebahasaan, karena bahasa yang digunakan dalam *Serat Jayengsastra* menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat umum. Sumbangan yang terakhir menambah khasanah tentang kajian sastra.

Karya sastra Jawa terbentuk karena adanya unsur-unsur pembentuk khusus. Pertama, unsur khusus yang membentuk dalam karya sastra Jawa adalah unsur kebahasaan. Kedua, unsur khusus yang membentuk adalah unsur kesastraan. Ketiga, unsur khusus yang membentuk karya sastra Jawa adalah unsur kebudayaan. Unsur-unsur tersebut dapat dibedah menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw yaitu menggunakan pendekatan kode. Kode yang dimaksudkan adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Penelitian ini membedah salah satu karya sastra Jawa yaitu *Serat Jayengsastra*. *Serat Jayengsastra* juga memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur pembentuk tersebut yaitu, pertama, *Serat Jayengsastra* mengandung maksud dari penulis yang telah dialami olehnya pada saat menulis karya sastra

tersebut. Kedua, *Serat Jayengsastra* memiliki kebahasaan yang *arkais* atau bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Ketiga, *Serat Jayengsastra* memiliki latar belakang budaya yang terkandung di dalamnya. Merujuk pemaparan tentang kandungan dari *Serat Jayengsastra* penelitian ini meneliti dari tiga hal terpenting, yaitu kode sastra, kode bahasa, dan kode budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimana bentuk simbol dan makna kode sastra pada teks *Serat Jayengsastra*?
- 2) Bagaimana bentuk simbol dan makna kode bahasa pada teks *Serat Jayengsastra*?
- 3) Bagaimana bentuk simbol dan makna kode budaya pada teks *Serat Jayengsastra*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, terdapat tujuan penelitian, yaitu :

- 1) Mengungkap bentuk simbol dan makna kode sastra pada teks *Serat Jayengsastra*.
- 2) Mengungkap bentuk simbol dan makna kode bahasa pada teks *Serat Jayengsastra*.
- 3) Mengungkap bentuk simbol dan makna kode budaya pada teks *Serat Jayengsastra*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini mengkaji tentang makna dan simbol yang terdapat di dalam *Serat Jayengsastra* dengan menggunakan pendekatan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang sastra khususnya pengetahuan tentang kajian struktural-semiotik Teeuw dalam puisi Jawa Baru yang membedah tentang simbol dan makna yang terkandung di dalamnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran atau bahan ajar di bidang sastra. Selain itu, penelitian dari *Serat Jayengsastra* ini dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan bagi generasi muda supaya lebih belajar budaya Jawa. Menambah pengetahuan tentang warisan luhur berupa *serat* yang berisi tentang ajaran-ajaran baik bagi kehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan *Serat Jayengsastra* pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian tentang *Serat Jayengsastra* hanya ditemukan satu penelitian saja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Darmisih (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Serat Jayengsastra dalam Perspektif Hermeneutik*. Penelitian ini menjadi penelitian kedua tentang *Serat Jayengsastra*. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada simbol dan makna yang ada di dalam *Serat Jayengsastra*.

Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang membedah tentang *Serat Jayengsastra*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu melihat *Serat Jayengsastra* dipandang dari sisi luar teksnya, sedangkan pada penelitian ini memandang *Serat Jayengsastra* dari dalam teksnya. Penelitian ini menggunakan teori struktural semiotik yang membahas kode-kode di dalam karya sastra. Kode yang dimaksudkan adalah kode budaya, kode sastra, dan kode bahasa. Teori semiotik dalam penelitian ini dikemukakan oleh Teeuw. Sedangkan, penelitian terdahulu membedah *Serat Jayengsastra* menggunakan teori hermeneutik. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu lebih mengkaji mendalam tentang *Serat Jayengsastra* yang memiliki *metrum macapat* dengan 5 *pupuh* di dalamnya. Adapun penelitian yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan teori semiotik.

Serat Jayengsastra saat ini belum diteliti dengan menggunakan teori struktural semiotik, namun penelitian yang menggunakan teori struktural semiotik milik Teeuw sudah pernah dilakukan dalam bentuk *Serat Piwulang* lainnya. Penelitian tentang *Serat Piwulang* yang menggunakan teori struktural semiotik Teeuw antara lain dilakukan oleh Mustikasari (2010) dengan penelitiannya berjudul *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik* dan Hartiningsih (2009) dengan penelitiannya yang berjudul *Serat Wulang Reh Putri Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Makna*.

Mustikasari (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik* memaparkan tentang permasalahan simbol dan makna yang terdapat dalam *Serat Dharma Sasana* yang di tulis pada tahun 1903 Masehi. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari ini menggunakan kode-kode yang dikemukakan oleh Teeuw. Kode-kode yang ada di dalam penelitian Mustikasari, misalnya kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Menggunakan kode-kode tersebut Mustikasari dapat membedah maksud dan tujuan dari *Serat Dharma Sasana*. Kode bahasa dalam penelitian Mustikasari, contohnya *Hyang Widi, Widi Tunggal*, dan *Ida Hyang Widhi*. Kode budaya dalam penelitian *Serat Dharma Sasana*, misalnya dalam *Serat Dharma Sasana* banyak mengajarkan tentang *sastimaning tembang*, mengajarkan ciri-ciri dari bentuk *tembang* masing-masing, dan makna-makna konotasi yang ada di dalam *Serat Dharma Sasana*. Kode budaya yang melekat pada penelitian Mustikasari, contohnya mengajarkan tentang bagaimana memuji Tuhan menurut agama Hindhu, Pembagian kasta yang

ada pada agama Hindhu, dan harus dapat menjalankan perintah Tuhan menurut agama Hindhu.

Hartiningsih (2009) dalam tesisnya yang berjudul “*Serat Wulang Reh Putri* Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Makna” memaparkan tentang teks, terjemahan, dan kajian makna. Kajian makna yang digunakan oleh Hartiningsih menggunakan teori struktural semiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Hartiningsih membedah secara keseluruhan makna yang terkandung dengan teori struktural semiotik. Penelitian *Serat Wulang Reh Putri* ini menggunakan teori struktural semiotik yang menitikberatkan pada unsur-unsur sastra yang ada di dalamnya. *Serat Wulang Reh Putri* juga mengajarkan tentang ajaran moral pendidikan seorang putri Raja bagaimana arti sebuah perkawinan, ajaran moral itu juga mengajarkan tentang bagaimana menjadi wanita yang baik dengan diibaratkan lima jari yang ada di tangan.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme semiotik Teeuw. Penelitian strukturalisme semiotik melihat karya sastra dari unsur-unsur teks tulisnya. Teori itu digunakan untuk membedah *Serat Jayengsastra*. Teks *Serat Jayengsastra* merupakan karya sastra yang memiliki unsur kebahasaan, unsur kesastraan, dan unsur kebudayaan. Unsur-unsur yang terkandung di dalam *Serat Jayengsastra* akan dibedah menggunakan pendekatan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya merupakan pendekatan dari teori semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw. Sebelum

menjelaskan tentang kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang strukturalisme, semiotik, dan semiotik Teeuw.

2.2.1 Strukturalisme

Teori kritik sastra strukturalisme merupakan kritik sastra yang memiliki umur paling tua dibidang kritik sastra lainnya. Pada zaman dahulu kritik sastra dibidang strukturalisme paling banyak digunakan oleh para kritikus sastra untuk bisa lebih memahami kajian dan juga digunakan untuk menjadi dokter-dokter dibidang sastra. Teori strukturalisme pertama kali disampaikan oleh Ferdinand De Saussure, teori strukturalisme awalnya dicetuskan dalam bentuk strukturalisme linguistik atau teori struktural bahasa (De Jong 1994: 437-438). Teori strukturalisme lebih menekankan pada keseluruhan hubungan antara unsur teks yang ada di dalam teks sastra tersebut. Hubungan antara unsur sastra tersebut di dalam teks sastra ini meliputi kalimat, kata, bait, bab, dan juga hubungan antara teks itu sendiri dengan hubungan teks lain ataupun unsur lain dari teks tersebut.

Barthes dan Kristeva (dalam Endraswara 2013: 53) mengembangkan penafsiran strukturalisme berdasarkan kode-kode yang ada di dalam teks sastra, juga menekankan bahwa karya sastra haruslah dipandang secara umum. Teori strukturalisme juga memiliki tiga ciri, yaitu yang pertama sebagai aktivitas intertektual. Kedua, teori strukturalisme sebagai pengetahuan, karena teori strukturalisme dapat dipahami dan dapat dipelajari juga dapat dibuktikan kebenarannya. Ketiga, teori strukturalisme sebagai metode ilmiah, yaitu dapat dikerjakan dengan langkah-langkah yang teratur dan tertib (Endraswara 2013: 53).

Teori strukturalisme merupakan teori kritik sastra yang berhubungan dengan karya sastra dalam bentuk karya puisi. Pembahasan sebelumnya telah dibahas bahwa teori strukturalisme merupakan teori tentang tanda-tanda yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra puisi banyak sekali terdapat tanda-tanda yang ada di dalamnya, karena itulah cocok apabila dikaji dengan kritik sastra strukturalisme. Teori Strukturalisme dikembangkan lagi menjadi struktural yang membahas tentang metode dalam karya sastra.

Penjelasan mengenai stukturalisme, struktural, dan struktur dapat dijabarkan berdasarkan beberapa ahli. Menurut Taum (1997: 38) Strukturalisme merupakan teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Analisis struktural mempunyai tujuan untuk memaparkan hubungan antar fungsi dan unsur karya sastra yang menghasilkan hubungan keseluruhannya (Nurgiyantoro, 1998: 36). Menurut Pradopo (1993: 118) struktur memiliki pengertian karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem dan unsur-unsurnya saling memiliki hubungan timbal balik. Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat dipahami bahwa strukturalisme merupakan teori yang berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam teks sastra, struktural memiliki maksud hubungan antar unsur dan fungsi yang ada dalam teks sastra, dan struktur memiliki maksud unsur-unsur yang ada di dalam teks sastra.

Menurut Pradopo (2010: 118) karya sastra sajak merupakan sebuah struktur. Struktur yang dimaksudkan adalah karya sastra itu merupakan suatu susunan unsur-unsur yang memiliki sistem dan unsur-unsur tersebut saling

berhubungan juga saling menentukan. Struktur merupakan sesuatu yang memiliki fungsi tertentu juga memiliki fungsi tertentu di setiap bagiannya.

2.2.2 Semiotik

Teori kritik sastra semiotik lebih mementingkan pada makna dalam suatu karya sastra. Menurut Luxemburg dkk. (diterjemahkan Hartoko 1982: 44) semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* artinya tanda, jadi dalam dunia sastra semiotik adalah analisis karya sastra yang mengacu pada sistem tanda yang ada di dalam karya sastra. Menurut Berger (2013: 22) semiotika adalah ilmu tentang tanda, tanda yang dimaksudkan adalah tanda apa saja. Semiotik juga bisa dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda pada kelompok teks tulis ataupun teks lisan (Perron 2005: 1). Tanda-tanda atau lebih mudah disebut makna di dalam karya sastra semestinya lebih bisa ditafsirkan oleh para pengkaji karya sastra. Emily dalam jurnal internasional yang berjudul *The Cultural Transfer in Legal Translation* (2005: 307-308) mengembangkan semiotik Saussure dan Peirce ke dalam dunia hukum, dalam pembahasannya Emily mengutarakan semiotik terdiri dari tanda, dimana tanda terdiri dari penanda dan petanda. Bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda yang dipakai dalam masyarakat melainkan masih banyak tanda lain, misalnya tanda lalu lintas (Saussure dalam Teeuw 1988: 46). Menurut Junus (1981: 17) mengemukakan bahwa semiotik adalah lanjutan dan perkembangan dari teori kritik sastra strukturalisme, karena karya sastra dalam pembentuknya terdiri dari struktur-struktur tanda. Dewasa ini pengkaji karya sastra banyak yang tertarik di bidang pengkajian semiotik ini, dengan menggunakan pengkajian semiotik para pengkaji

karya akan lebih melihat karya sastra yang sedang dikaji juga sistem makna yang ada di setiap karya sastra.

Pengkajian sastra menggunakan teori semiotik merupakan analisis karya sastra yang menjadikan karya sastra itu sebagai objek tanda-tanda yang memungkinkan karya sastra itu memiliki arti tertentu. Pokok pemikiran dari semiotik adalah tanda. Tanda memiliki dua aspek, yaitu aspek petanda (*signifier*) dan aspek penanda (*signified*). Menurut Pradopo (2013: 119) semiotik adalah ilmu tanda, yang dianggap tanda merupakan fenomena sosial atau masyarakat dan juga budaya. Berdasarkan pemaparan di atas semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang ada di dalam karya sastra. Analisis menggunakan teori semiotik tidak bisa dijauhkan dengan teori struktural, karena pada setiap sisi struktur dari suatu karya sastra akan memiliki tanda-tanda tertentu di dalamnya. Teori semiotik lebih mudah digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam bentuk puisi. Pada karya sastra Jawa tradisional masih banyak karya sastra yang menggunakan puisi. Sangatlah mudah menganalisis karya sastra yang dihasilkan oleh budaya Jawa karena pada zaman dahulu banyak karya sastra yang menggunakan puisi.

Menurut Pradopo (2013: 120) tanda dalam karya sastra yang berhubungan dengan petanda dan penandanya tidak hanya ada satu saja, akan tetapi ada tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pertama, ikon merupakan suatu hubungan persamaan antara penanda dan petanda. Kedua, indeks merupakan suatu hubungan sebab-akibat antara penanda dan petanda. Ketiga, simbol merupakan hubungan semau-maunya antara penanda dan petanda. Penelitian ini

lebih mengkhususkan pada teori yang dikemukakan oleh Teeuw tentang hubungan antara struktural dan semiotik. Penelitian ini juga merunut pada (Preminger dkk, 1974: 980 dalam Pradopo 2013: 141) bahwa Ilmu tentang tanda adalah semiotik, oleh karena itu analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural.

2.2.3 Semiotik Teeuw

Kajian struktural semiotik mengukapakan karya sastra sebagai suatu sistem tanda, karena tanda membutuhkan suatu pemaknaan (Endraswara 2013: 64). Menganalisis karya sastra dalam penelitian puisi itu merupakan suatu usaha untuk menangkap makna dan juga memberikan suatu makna pada puisi (Culler 1975: 162). Puisi itu sendiri adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak makna dan juga bermakna. Puisi juga banyak sekali terdapat tanda-tanda di dalam puisi itu.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang puisi yang menggunakan analisis struktural semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw. Analisis struktural merupakan prioritas yang sebelum menggunakan teori lainnya (Teeuw 1983: 61). Tanpa membedah unsur-unsur di dalamnya terlebih dahulu maka teori yang lainnya tidak akan berjalan sesuai dengan pendapat Teeuw. Menurut Teeuw (1983 :12) untuk membaca dan menilai karya sastra perlu adanya kode-kode tertentu. Kode-kode yang dimaksudkan oleh Teeuw adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Tiga kode tersebut tidak dapat dipisahkan dalam membaca dan menilai karya sastra.

Menurut Todorov (1985: 9) tata sastra terlibat dalam kerangka semiotik umum yang menggabungkan penelitian yang bertolak belakang dengan tanda dalam karya sastra. Karya sastra Jawa banyak yang menggunakan bentuk karya puisi, sedangkan yang sudah dikemukakan oleh Todorov menganalisis melalui hal yang tidak berhubungan dengan tanda. Teeuw menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan tanda-tanda yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra Jawa tradisional sangat cocok dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Teeuw. Teori yang sangat cocok dengan penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Teeuw dibandingkan dengan Todorov yang mengkaji karya sastra dari hal yang tidak ada hubungannya dengan tanda.

2.2.3.1 Kode Bahasa

Karya sastra dalam setiap bahasa yang digunakan memiliki keunikan tersendiri. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra merupakan cerminan awal dalam karya sastra. Karya sastra tercipta oleh unsur kebahasaan yang digunakan di dalamnya. Keistimewaan bahasa yang digunakan dalam karya sastra secara luas menciptakan potensi bahasa dalam karya sastra tersebut. Penelitian menggunakan kode bahasa sangatlah penting perlu dipahami. Pertama, karena untuk memahami makna dalam karya sastra tersebut haruslah memahami konvensi bahasa yang digunakan.

Menurut Teeuw (1983: 12) untuk mengkaji karya sastra pertama-tama haruslah menguasai kode bahasa. Kode bahasa menyangkut penggunaan bahasa yang digunakan di dalam karya sastra yang sedang dikaji. Kode bahasa tidak hanya memahami tentang bahasa yang digunakan tetapi unsur kebahasaan yang

digunakan di dalam karya sastra, misalnya tata bahasa yang digunakan, kosakata yang digunakan di dalam karya sastra juga sangat berpengaruh, dan yang paling penting adalah kemampuan membaca dari yang mengkaji karya sastra sehingga nantinya tidak akan berbeda maksud dan tujuan dari karya sastra, lebih-lebih pada karya sastra Jawa tradisional. Kode bahasa secara garis besar menjelaskan makna-makna kebahasaan yang ada di dalam karya sastra. Kode bahasa juga menjelaskan makna-makna dalam suatu karya secara tersurat maupun tersirat dengan memahami susunan kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra sehingga pembaca mudah untuk memahami karya sastra tersebut. Dunia kebahasaan makna yang tersirat ataupun tersirat dalam *tembang* dapat dikatakan sebagai makna semantik.

Kode bahasa dalam *Serat Jayengsastra* dianalisis menggunakan teori semantik. Teori semantik merupakan teori tentang tanda atau lambang yang terdapat pada bahasa. Menurut Saussure dalam Chaer (2002: 2) terdapat dua komponen dalam bahasa, yaitu komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan. Komponen yang mengartikan mempunyai maksud yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Komponen yang diartikan mempunyai maksud makna yang berasal dari bentuk-bentuk bunyi bahasa. Menurut Chaer (2002: 2) semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga analisis tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik.

Semantik menurut jenisnya terbagi menjadi tiga, yaitu semantik gramatikal, semantik fonetikal, dan semantik leksikal. Semantik gramatikal berarti makna yang terdapat pada unsur ketatabahasaannya. Semantik fonetikal berarti

makna atau arti yang terdapat pada unsur fonetisnya. Semantik leksikal berarti makna atau arti yang terdapat dalam unsur leksikal atau leksem-leksem dari bahasa. *Serat Jayengsastra* di dalamnya banyak sekali terdapat penggunaan tata bahasa, kata, frasa, dan kalimat yang susah dipahami, maka perlu menggunakan teori semantik di dalamnya.

2.2.3.2 Kode Sastra

Menurut Teeuw (1983: 14) selain harus mengetahui tentang kode bahasa mengkaji karya sastra haruslah juga memahami tentang ciri khas pembentuk dari karya sastra. Ciri khas karya sastra itu pastilah dimiliki oleh setiap karya sastra. Mengetahui ciri khas dalam suatu karya sastra perlu di analisis menggunakan kode sastra. Kode sastra adalah kode yang berhubungan dengan karakteristik suatu karya sastra, fungsi sastra, dan keindahan imajinatif dalam karya sastra.

Kode sastra merupakan suatu sistem yang sangat rumit dan memiliki sifat yang variatif. Kode sastra sama sekali tidak ada hubungannya dengan dunia nyata karena bisa saja dari khayalan pengarang untuk membentuk karya sastra itu menjadi karya sastra yang indah dan juga enak untuk dinikmati oleh pembaca karya sastra itu. Kode sastra juga berhubungan dengan keindahan. Keindahan yang ada dalam karya sastra merupakan suatu pengalaman manusiawi. Pengalaman manusiawi itu merupakan pengalaman yang dialami oleh pengarang. Menganalisis keindahan dalam karya sastra dengan menggunakan kode sastra merupakan kegiatan untuk menyatukan pemikiran dari pengarang kepada pembaca melalui keindahan yang ada di dalam karya sastra. Menganalisis karya

sastra menggunakan kode sastra membutuhkan kejelian sangatlah ekstra, karena pembaca mesti dapat menafsirkan sendiri maksud dari karya sastra tersebut.

Penelitian dalam *Serat Jayengsastra*, di dalam kode sastranya perlu dikaji dengan model teori teks puisi, karena dalam *Serat Jayengsastra* tidak hanya perlu ditafsirkan oleh peneliti akan tetapi perlu adanya garis besar dalam menjelaskan tentang unsur kesastraan yang ada di dalamnya. Teori tentang teks puisi telah dikembangkan oleh Luxemburg dkk, teori tersebut digunakan untuk mengetahui ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh pada setiap puisi. Ciri khusus tersebut dilihat dari unsur kesastraan yang digunakan didalamnya.

Teori teks puisi yang digunakan untuk membedah unsur kesusuteraan dalam *Serat Jayengsastra* menggunakan ciri umum yang ada di dalam karya sastra puisi, yaitu tematik. Menurut Luxemburg dkk (1984: 176) Pembangunan tema dalam puisi memiliki cara-cara yang lain yang berbeda dengan naratif dan drama. Berdasarkan apa yang sudah diungkapkan oleh Luxemburg dkk diatas menjelaskan bahwa dalam setiap puisi memiliki ciri khusus dan juga ciri umum yang berbeda dengan karya sastra lain. Penelitian ini akan memperlihatkan seperti apa ciri khusus dan ciri umum yang ada di dalam karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya. Bentuk pembuktiannya adalah dengan membedah *Serat Jayengsastra* dengan menggunakan kode sastra milik Teeuw dan di dalamnya menggunakan teori tentang teks puisi yang telah dikembangkan oleh Luxemburg dkk.

Menurut Luxemburg dkk (1984: 177) dalam menyusun suatu susunan tematik pertama-tama adalah menggambarkan wajah si juru bicara dengan si

pendengar. Bentuk dari wajah si juru bicara biasanya tertulis secara batiniah dalam puisi dan memiliki sifat monolog atau bisa dikatakan memiliki sifat mengungkapkan suatu kejadian dengan sendiri. Paling penting juga dalam menyusun suatu susunan tematik yaitu waktu dan juga ruang. Waktu itu merupakan gambaran dari kapan pembuatan puisi tersebut, karena waktu sangatlah mempengaruhi apa yang ada didalam puisi. Misalkan, pembuatan puisi tersebut dibuat pada keadaan penjajahan Indonesia dari Belanda, maka di dalam puisi tersebut akan menceritakan tentang keinginan bebas, keinginan merdeka, keinginan memberontak, dan masih banyak lagi. Ruang merupakan gambaran dimana karya sastra itu dibuat dan terkadang tempat itu akan muncul di dalam puisi yang dituliskan, karena ruang juga sangat berpengaruh terhadap pembuatan puisi. Misalnya, seorang penulis membuat puisi pada saat melakukan perjalanan jauh panjang dan melelahkan maka dalam puisi tersebut bisa juga disebutkan perjalanan tersebut dan dikatakan dalam puisi tersebut atau bisa juga ketika seorang penulis berada disuatu kota atau disuatu tempat seperti dalam sajak “Si Anak Hilang” yang ditulis oleh Sitor Situmorang, saat itu sang penulis sedang berada di danau sangat indah di Pulau Sumatra yaitu di Danau Toba sehingga sang penulis menuliskan sajaknya seperti ini :

Pada terik tengah hari

Titik perahu timbul di danau

Ibu cemas ke pantai berlari

Menyambut anak lama ditunggu

Penelitian ini akan menggunakan teori teks puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg dalam kode sastra untuk lebih pada mendetailkan penelitian. *Serat Jayengsastra* akan lebih mudah dipahami oleh para pembaca apabila sudah dibedah kode sastranya. Kode sastra sangat berpengaruh sekali dengan maksud dan pengambilan makna yang ditafsirkan oleh pembaca.

2.2.3.3 Kode Budaya

Menurut Teeuw (1983: 13) untuk memahami suatu karya sastra tidak cukup hanya memahami kode bahasa dan kode sastra, akan tetapi juga harus memahami tentang kode budaya. Pada dasarnya karya sastra sajak tidak hadir atau diciptakan dalam keadaan kekosongan budaya, jadi sajak hadir akan adanya budaya. Kode budaya merupakan suatu analisis karya sastra yang melihat budaya di balik karya sastra itu ditulis.

Pemahaman dalam suatu karya sastra tidaklah mungkin tanpa adanya pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Kebudayaan yang ada didalamnya juga tidak dapat bisa langsung dipahami melalui kebahasaan dan kesustraannya. Kode budaya menjelaskan tentang keberadaan budaya yang ada pada saat karya sastra tersebut dibuat, misalnya karya sastra yang dibuat pada masa kerajaan berbeda dengan karya sastra yang dibuat pada masa kini.

Kode budaya haruslah dipahami karena apabila sudah mengetahui ada budaya apa di balik pembuatan karya sastra tersebut maka pembaca akan dapat mengambil makna dan tujuan dari penulisan karya sastra tersebut. Kode budaya juga memiliki manfaat agar pembaca dapat lebih memahami tentang budaya, apa

lagi dalam penelitian ini yang mengkaji karya sastra Jawa akan sangat sulit apabila tidak memahami budaya Jawa. Pembaca akan mengerti maksud dari suatu karya sastra apabila sudah mengetahui ketiga kode yang digunakan untuk menganalisis karya sastra.

Kode budaya dalam penelitian ini akan dibedah menggunakan teori Hermeneutik yang dikemukakan oleh Wolf. *Serat Jayengsastra* merupakan *serat* yang sangatlah rumit sehingga untuk membedah kode budaya di dalamnya perlu menggunakan teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Wolf. Wolf dan Ast merupakan orang Jerman yang mengemukakan hermeneutik kemudian diikuti oleh banyak pengikut, misalnya Schleiermacher dan Ernesti.

Menurut Wolf dalam Palmer (2003: 91) Hermeneutika merupakan ilmu yang membicarakan tentang kaidah dan hubungannya dengan makna dan tanda-tanda yang dikenali. Kaidah yang dimaksudkan menurut Wolf adalah bukan sekedar objek akan tetapi lebih kepada objek dan subjek khusus di dalamnya, maka dari itu muncullah hermeneutik untuk sejarah, hermeneutik untuk hukum, dan hermeneutik untuk puisi. Penelitian ini akan menggunakan hermeneutik untuk puisi karena penelitian ini terhadap *serat* atau biasa disebut kumpulan puisi Jawa tradisional. Teori Hermeneutik dapat dikatakan sebagai teori yang menafsirkan tentang suatu teks, seperti tujuan dari hermeneutika menurut Wolf dalam Palmer (2003: 91) yaitu menangkap pikiran yang ditulis dan bahkan dikatakan pengarang seperti yang diinginkan oleh pengarang. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa teori hermeneutik merupakan ilmu tentang anggapan seorang peneliti terhadap maksud dari pengarang melalui apa yang sudah dihasilkan pengarang.

Hermeneutik dua sisi khusus didalamnya, yaitu pemahaman dan eksplanasi (Wolf dalam Palmer, 2003: 92). Pemahaman merupakan sesuatu pikiran untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh orang lain, sedangkan eksplanasi merupakan sesuatu pikiran untuk bisa masuk dalam pikiran orang lain. Eksplanasi tidak bisa dipisahkan dengan pemahaman, karena untuk bisa masuk dalam pikiran orang lain haruslah perlu pemahaman yang diinginkan oleh pengarang. Penelitian dalam teori hermeneutik sangatlah perlu dan penting menggunakan pemahaman dan eksplanasi.

Menurut Wolf dalam Palmer (2003: 92) hermeneutik memiliki tiga level, yaitu *Interpretatio Grammatica* (Interpretasi Gramatis), *Historica* (Historis), *Philosophica* (Filosofi). Interpretasi gramatis adalah semua hal yang berhubungan dengan pemahaman bahasa yang dapat membawa pada tujuan interpretasi. Interpretasi merupakan salah satu bagian dari metode penelitian sastra, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan histografi (Endraswara, 2013: 88). Interpretasi adalah suatu penafsiran yang dilakukan oleh peneliti terhadap apa yang sedang dijadikan objek penelitian. Penelitian interpretasi menggunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis. Analisis mempunyai arti menguraikan, sedangkan sintesis memiliki pengertian menyatukan. Interpretasi dapat dikatakan tidak hanya menguraikan suatu hal, akan tetapi juga menyusun pengertian secara proporsional. Interpretasi sastra merupakan penafsiran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa masa lampau, karena sastra mengandung banyak faktor penentu. Interpretasi juga digunakan dengan cara membandingkan masa lampau dengan data yang digunakan. Gramatis adalah

semua hal yang berhubungan dengan pemahaman bahasa yang dapat membawa pada tujuan. Uraian diatas dapat dikatakan bahwa interpretasi gramatis adalah pemahaman bahasa yang dapat menjadi suatu penafsiran dalam objek penelitian karya sastra puisi.

Historis merupakan suatu yang bukannya berhubungan dengan faktor-faktor historis, akan tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan faktual dari kehidupan pengarang (Wolf dalam Palmer, 2003: 92). Akhirnya akan memberi pengetahuan tentang apa yang diketahui oleh pengarang pada saat membuat karya sastra. Menurut Endraswara (2013: 89) pernyataan historis merupakan pernyataan mengenai fakta-fakta masa lampau atau keadaan masa silam. Sifat dari peristiwa historis adalah faktual bukanlah tekstual. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa historis tidak hanya berhubungan dengan peristiwa akan tulisnya suatu karya sastra puisi, akan tetapi juga berhubungan dengan masa lampau dengan masa sekarang dan kehidupan pengarang. Menurut Wolf dalam Palmer (2003: 92) filosofis merupakan hubungan dengan uji logika atau kontrol terhadap dua level yang lainnya. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Wolf bahwa filologis hadir akibat dari interpretasi gramatis dan juga historis yang sudah diketahui ditambah dengan uji logika yang dimiliki dalam penelitian.

2.3 Kerangka Berfikir

Karya sastra Jawa terbentuk karena adanya unsur-unsur pembentuk khusus. Pertama, unsur khusus yang membentuk dalam karya sastra Jawa adalah unsure kebahasaan. Kedua, unsur khusus yang membentuk adalah unsur

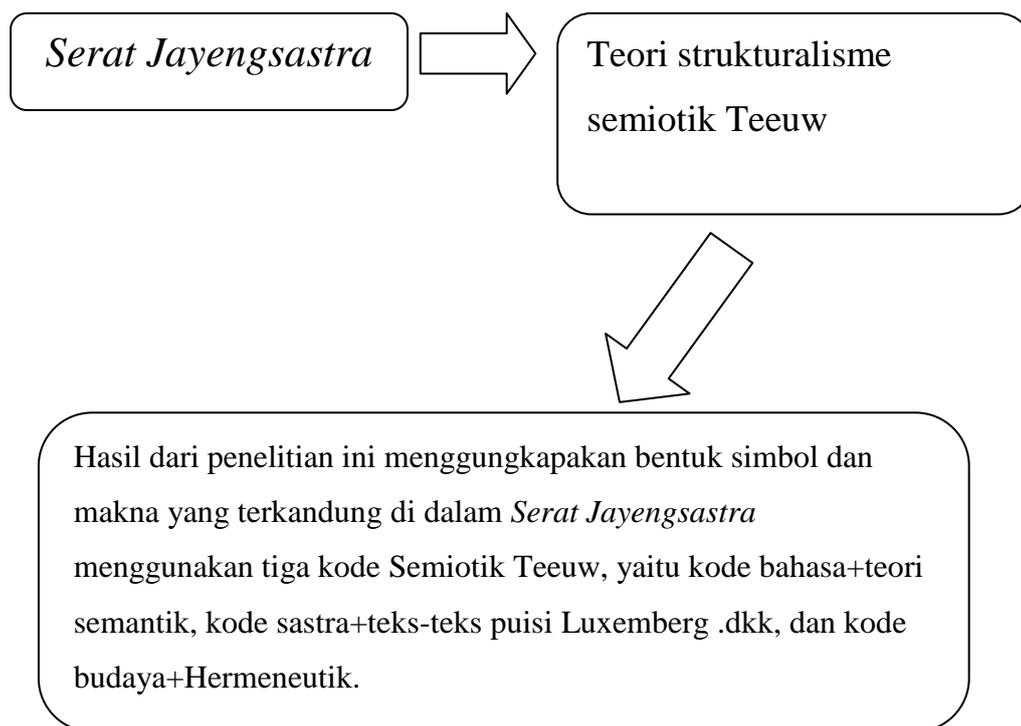
kesastraan. Ketiga, unsur khusus yang membentuk karya sastra Jawa adalah unsur kebudayaan. Unsur-unsur tersebut dapat dibedah menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw yaitu menggunakan pendekatan kode. Kode yang dimaksudkan adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Serat Jayengsastra merupakan *Serat Piwulang* yang berisikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam 5 *pupuh* pada *Serat* tersebut. Lima *Pupuh* dalam *Serat Jayengsastra* diduga banyak mengandung simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan membahas mengupas tentang simbol dan makna yang ada di dalam *Serat Jayengsastra*. Penelitian ini mengupas simbol dan makna menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Permasalahan tersebut akan dikupas dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Teeuw, yaitu teori struktural semiotik.

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw menggunakan pendekatan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode yang digunakan oleh Teeuw akan diterapkan dalam penelitian ini, karena bila sudah dibedah dengan seksama maka dalam *Serat Jayengsastra* ini akan terlihat ajaran-ajaran seperti apa yang akan menjadi pendoman bagi manusia. Kode-kode itu juga akan dapat membedah tentang simbol dan makna yang terkandung di dalam *Serat Jayengsastra*, karena diduga dalam *Serat Jayengsastra* banyak sekali mengandung simbol dan makna yang masuk kedalam kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Teori yang dikemukakan oleh Teeuw yaitu, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa akan mengupas tentang penggunaan kata dan istilah yang tidak sesuai dengan konteks pada umumnya. Kode sastra akan mengupas tentang unsur teks kesusastraan dengan ditambahkan teori teks puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg .dkk. Terakhir kode budaya akan mengupas tentang unsur kebudayaan dengan menambah teori hermeneutik.

Berdasarkan langkah-langkah yang sudah dipaparkan di atas penelitian ini dapat di buat menjadi bagan pemikiran, sebagai berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra sebagai objek dari penelitian, seperti yang telah dikemukakan oleh Teeuw (1984: 50) pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif dalam penelitian ini untuk membedah simbol dan makna yang terkandung di dalam *Serat Jayengsastra*. Pendekatan objektif sangatlah sesuai apabila digunakan dalam meneliti teks sastra, karena melihat teks sastra tidak dari luar teks sastra, tetapi terfokus pada unsur-unsur yang terdapat pada teks sastra. Metode yang digunakan untuk membedah simbol, dan makna dalam *Serat Jayengsastra* dengan menggunakan pendekatan objektif adalah menggunakan Metode struktural semiotik Teeuw.

Metode struktural semiotik Teeuw dalam membedah *Serat Jayengsastra* menggunakan kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Kode-kode dalam teori struktural semiotik Teeuw dapat diketahui melalui pendekatan objektif, karena kode-kode dalam *Serat Jayengsastra* hanya terdapat dalam teks itu sendiri. Pendekatan objektif dengan metode struktural semiotik Teeuw dapat membedah makna dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Jayengsastra*, dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. *Serat*

Jayengsastra merupakan karya sastra yang sangatlah perlu diungkap ajaran juga makna yang terkandung di dalamnya, karena banyak mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi telat bagi masyarakat umumnya.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah simbol dan makna yang terkandung pada *Serat Jayengsastra*. Sumber data penelitian ini berasal dari buku yang berjudul *Serat Wulang Dalem Warna-Warni* yang merupakan karya pada zaman pemerintahan Pakubuwana IX. *Serat Wulang Dalem Warna-Warni* merupakan proyek alih bahasa oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Data dalam penelitian ini berasal dari teks *Serat Jayengsastra* yang memiliki lima *pupuh*, yaitu *Dhandhanggula*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Pocung*, dan *Sinom*. *Serat Jayengsastra* akan dikaji dengan menggunakan teori struktural semiotik Teeuw. *Serat Jayengsastra* diduga mengandung makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Data yang digunakan juga merupakan karya sastra Jawa yang memiliki metrum *macapat*. Data tersebut juga akan dikupas dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode itu dapat membedah makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data dengan cara membaca teks *Serat Jayengsastra* secara cermat dan teliti. Menurut Jabrohim (2002: 81) pembacaan hanyalah sebatas pada pemahaman terhadap bahasanya saja, maka dari itu penelitian ini dalam teknik pengumpulan datanya tidaklah hanya sebatas pada

pembacaannya saja namun juga mengacu pada tulisnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik baca dan teknik tulis. Teknik baca dan teknik tulis memiliki maksud setelah mendapatkan data dengan cara membaca secara cermat, teliti, dan seksama maka hasilnya semua ditulis secara detail dan runtut. Bentuk dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah simbol, dan makna yang terkandung di dalam *Serat Jayengsastra*.

Data yang berupa kode bahasa dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan teks *Serat Jayengsastra*. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung simbol dan makna yang digunakan dalam *Serat Jayengsastra* dan mengelompokkannya kedalam kode bahasa. Data yang berupa kode sastra dikumpulkan dari mencatat Susunan Tematik, Pola-pola makna, Sintaksis, Bunyi, Versifikasi, dan Tata Muka. Data yang berupa kode budaya dikumpulkan dengan cara membaca secara cermat dan seksama *Serat Jayengsastra*. Kemudian menafsirkan maksud dari *Serat Jayengsastra* dan kemudian dikelompokkan istilah yang mengandung Intepretasi gramatis, historis, dan filosofis. Setelah ketiga data terkumpul maka sudah diketahui simbol, makna, dan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Jayengsastra*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik struktur semiotik Teeuw. Teknik ini membagi dalam beberapa kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa memiliki maksud

hubungan karya sastra tersebut dengan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Kode sastra memiliki maksud hubungan antara karya sastra tersebut dengan keindahan dari karya sastra tersebut juga ciri khusus dalam karya sastra yang dimaksud. Sedangkan, kode budaya memiliki maksud karya sastra tersebut dengan latar belakang penulisannya atau latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi terciptanya karya sastra itu.

Teknik analisis data yang menggunakan teknik struktur semiotik Teeuw membagi dalam tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa dianalisis untuk membedah simbol dan makna yang terkandung pada *Serat Jayengsastra* secara jelas dan terperinci. Kode bahasa akan menganalisis tata bahasa, kata, frasa, dan kalimat yang sulit dipahami dalam *Serat Jayengsastra* dengan menggunakan teori semantik. Kode sastra dianalisis untuk membedah unsur kesastraan yang terdapat pada *Serat Jayengsastra* secara jelas dan terperinci. Kode sastra akan ditambah dengan teori tentang teks-teks puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg .dkk, karena setiap puisi memiliki ciri juga karakter khusus didalamnya. Kode sastra akan membedah *sasmitane tembang*, *wangsalan*, dan ciri khusus dalam puisi jawa tradisional. Teori teks-teks puisi akan menganalisis Susunan Tematik, Pola-pola Makna, Sintaksis, Bunyi, dan Tata Muka pada *Serat Jayengsastra*. Susunan memiliki bagian berupa Juru bicara dan Pendengar, Waktu, Ruang, dan Pengembangan Tema. Pola-pola makna juga memiliki bagian berupa Sematik sajak, Bahasa Kiasan, dan Pengungkapan yang tidak langsung. Terakhir yang masih memiliki bagian dibawahnya, yaitu Versifikasi yang memiliki bagian berupa Sajak Suku Kata, Metrum dan Irama,

Rima, Skema Rima, dan Bait. Kode budaya dianalisis untuk membedah unsur budaya yang menyelimuti teks *Serat Jayengsastra* dan juga dalam setiap penulisannya. Kode budaya akan ditambah teori hermeneutik untuk membedah *Serat Jayengsastra*. Kode budaya membedah secara keseluruhan budaya yang menyelimuti teks *Serat Jayengsastra*, sedangkan teori hermeneutik digunakan untuk membedah interpretasi gramatis, historis, dan filosofis dalam *Serat Jayengsastra*. Sehingga dapat secara jelas dan gamblang kode sastra yang terkandung di dalam *Serat Jayengsastra*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Serat Jayengsastra merupakan *serat* yang ditulis pada masa Pakubuwana IX. *Serat Jayengsastra* ditulis oleh Kanjeng Ratu Kencana. Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tentang *Serat Jayengsastra dalam Persepektif Hermeneutik*, *Serat Dharma Sasana Dalam Kajian Semiotik*, dan *Serat Wulang Reh Putri Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Makna*. Berdasarkan rujukan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Teeuw. Teori yang dikemukakan oleh Teeuw adalah teori semiotik. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Teeuw menitikberatkan pada kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam *Serat Jayengsastra*. Kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya membedah simbol dan makna yang terdapat pada *Serat Jayengsastra*.

Simpulan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Serat Jayengsastra* di dalamnya banyak mengandung kode bahasa. Kode bahasa berdasarkan analisis pada *Serat Jayengsastra*, yaitu kebahasaan yang terdapat pada dimiliki dalam puisi Jawa tradisional. Kebahasaan yang dimiliki dalam puisi Jawa tradisional menggunakan bahasa yang merujuk pada bahasa

puisi. Bahasa puisi Jawa tradisional menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan yang dimiliki oleh puisi Jawa tradisional.

- 2) Bentuk dari kode sastra yang terdapat pada *Serat Jayengsastra* adalah ranah kesastraan yang terdapat pada puisi Jawa tradisional. *Serat Jayengsastra* terdapat lima *pupuh* di dalamnya. *Pupuh* yang terdapat pada *Serat Jayengsastra*, yaitu *pupuh dhandhanggula*, *pupuh mijil*, *pupuh kinanthi*, *pupuh pocung*, dan *pupuh sinom*. Puisi Jawa tradisional mempunyai keistimewaan di dalam bidang kesastraannya. Keistimewaan sastra pada *Serat Jayengsastra* terdapat pada *metrum*, *sasmita tembang*, dan *wangsalan* di dalam setiap *pupuh*. *Metrum* berisikan tentang syarat-syarat yang dimiliki oleh puisi Jawa tradisional, yaitu *guru lagu* dan *guru wilangan*. *Sasmita tembang* merupakan penanda awal pada *tembang* yang hanya dimiliki oleh puisi Jawa tradisional. *Wangsalan* merupakan kalimat yang mempunyai maksud tertentu dan membentuk kata tertentu.
- 3) Bentuk kode budaya yang terdapat pada *Serat Jayengsastra*, yaitu budaya yang berkembang dan mempengaruhi pada saat penulisan *Serat Jayengsastra* itu sendiri. Budaya yang berkembang di dalam *Serat Jayengsastra*, yaitu kebudayaan kraton, kebudayaan agama, dan kebudayaan luar kraton. Kebudayaan kraton merupakan kebudayaan yang berkembang di dalam kraton, yang mempengaruhi isi dari *Serat Jayengsastra* karena *serat Jayengsastra* ditulis di dalam lingkup kraton. Kebudayaan agama merupakan kebudayaan agama yang sedang berkembang, saat penulisan *Serat Jayengsastra* agama yang sedang berkembang merupakan agama Islam.

Kebudayaan luar kraton merupakan kebudayaan yang datang dari luar kraton, pada saat penulisan *Serat Jayengsastra* budaya luar kraton yang masuk dalam kraton merupakan budaya luar negeri atau budaya kolonial.

5.2 Saran

Penelitian ini berdasarkan analisis semiotik Teeuw hanya terdapat kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya di dalamnya. Penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas tentang penelitian kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaannya. Penelitian kebahasaan dapat menggunakan penelitian tentang penggunaan *tembung-tembung* yang ada di dalam *Serat Jayengsastra*. Penelitian kesastraan dapat lebih dikembangkan dengan teori sastra lain. Penelitian kebudayaan dapat dikembangkan lagi menggunakan teori kebudayaan lain. Penelitian tentang semiotik dapat juga dikembangkan dengan teori yang dikemukakan oleh Todorov.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2013. *Semiotics and Society*. San Francisco, America: Emeritus of Broadcast and Electronic Communication Arts at San Francisco State.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Darmisih. 2010. *Serat Jayengsastra dalam Perspektif Hermeunetik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- De Jong, Irene J. F & J. P. Sullivan (eds). 1994. *Modern Critical Theory and Classical Literature*. Leiden, New York & Koln: E.J. Brill.
- Emily, Poon Wai Yee. 2005. *The Cultural Transfer In Legal Translation*. 30 Good Shepherd Street, Homantin, Kowloon, Hong Kong: School of Arts and Social Sciences The Open University of Hong Kong.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- _____. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hartiningsih, Sutji. 2009. *Serat Wulang Reh Putri Suntingan Teks, Terjemahan, Dan Kajian Makna*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. DiIndonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mustikarini, Dian. 2010. *Serat Dharma Sasana dalam Kajian Semiotik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nugiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yoyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

- Perron, Paul. 2005. *Semiotics: Second Edition*. Americans: The Johns Hopkins University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. Dalam Jabrohim (Ed.). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan Okke K.S Zaimar, Apsanti Djokosuyanto, dan Talha Bachmid. Jakarta: Djambatan.

LAMPIRAN 1

Tabel Hasil Temuan

Kode Bahasa, Kode Sastra, dan Kode Budaya dalam *Serat Jayengsastra*

Jenis Kode	Hasil Temuan
Kode Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam <i>Serat Jayengsastra</i> menggunakan bahasa puisi.
	<i>Serat Jayengsastra</i> di dalamnya banyak terdapat imbuhan kata atau gabungan antar dua kata atau disebut <i>Tembung Saroja</i> .
Kode Sastra	<i>Serat Jayengsastra</i> di dalamnya terdapat <i>metrum</i> puisi Jawa tradisional, yaitu <i>metrum tembang dhandhanggula</i> , <i>metrum tembang mijil</i> , <i>metrum tembang kinanthi</i> , <i>metrum tembang pocung</i> , dan <i>metrum tembang sinom</i> .
	Di dalam <i>Serat Jayengsastra</i> juga terdapat <i>sasmita tembang</i> .
	<i>Serat Jayengsastra</i> di dalamnya juga terdapat <i>baliswara</i> atau bolak balik kata untuk memenuhi <i>guru lagu</i> .
	Ditemukan juga <i>wangsalan</i> atau kalimat yang membetuk suatu kata di dalam puisi.
Kode Budaya	Kebudayaan yang terdapat pada <i>Serat Jayengsastra</i> berupa kebudayaan tulis menulis yang berada di dalam kraton.